

BAB I

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik untuk bayi pada awal kehidupan. Menurut penelitian Lestari dan Prasetyorini, (2020) pemberian ASI eksklusif pada bayi yang berusia dibawah 6 bulan di Indonesia hanya 42%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif yang terhimpun di Sumatera Selatan tahun 2020 sebesar 51,6% , dan ditahun 2021 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 45,4%, belum mencapai target program. Cakupan ini menurun di banding tahun 2020 (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan 2022).

Masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif menunjukkan bahwa tidak banyak ibu yang berhasil dalam pemberian ASI kepada bayinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu adanya penghentian pemberian ASI kepada bayi dengan alasan produksi ASI kurang (Jannah, 2016; La Aga and Alifariki, 2019). Penelitian membuktikan adanya presepsi dari ibu terkait ASI tidak cukup merupakan salah satu faktor penghambat pemberian ASI eksklusif (Prabasiwi, Fikawati and Syafiq, 2015).

Produksi ASI ibu merupakan salah satu faktor agar kebutuhan ASI untuk batita dapat terpenuhi. Kurangnya pemberian ASI pada anak di usia 0-3 tahun akan berdampak pada perkembangan kognitif dan pertumbuhan fisik anak seperti pertumbuhan otak terhambat yang menyebabkan anak tidak cerdas, pertumbuhan jasmani terhambat sehingga anak menjadi stunting, anak menjadi lemah dan mudah sakit, beresiko menderita alergi, asma, obesitas, gangguan pencernaan, gangguan gigi dan maloklusi, anemia defisiensi besi, hipertensi dan jantung, serta sindrom mati mendadak (Gracie dkk, 2022).

Banyak hal yang mempengaruhi produksi ASI. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI, sedangkan oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI. Prolaktin berkaitan dengan nutrisi ibu, semakin asupan nutrisinya baik, maka produksi ASI juga makin banyak. Salah satu nutrisi yang dapat memperbanyak produksi ASI yaitu dengan cara mengkonsumsi daun katuk (Situmorang Dan Singarimbun, 2019: 56). Daun katuk mengandung hampir 7% protein dan 19% serat kasar. Daun ini kaya vit K,

provitamin A (betakaroten), B dan C. Mineral yang dikandungnya adalah kalsium (hingga 2,8%), besi, kalium, fosfor dan magnesium. Warna daunnya hijau gelap karena kadar klorofil yang tinggi. Daun katuk mengandung polifenol dan steroid yang berperan dalam prolaktin reflek untuk menghasilkan ASI (Lestari dan Prasetyoningsih, 2020: 55)

Upaya yang dilakukan untuk menolong ibu yang memiliki produksi ASI kurang adalah mencoba menemukan faktor yang mempengaruhinya, baik berupa obat – obatan atau ramuan dari tumbuh – tumbuhan. Salah satunya tumbuh – tumbuhan yang secara tradisional dipakai untuk memperbanyak ASI adalah daun katuk. Ibu yang sedang menyusui dianjurkan untuk mengkonsumsi daun katuk, dengan cara pemakaian campuran sayuran bening, lalapan, rebusan atau campurannasi tim.

Buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang ringan, bisa disimpan disaku dan praktis untuk dibawa serta dibaca kapan dan dimana saja. Buku saku dapat digunakan sebagai alat bantu untuk referensi pelengkap yang digunakan sebagai media pada proses pembelajaran (Kurniawan, 2019). Buku saku dapat di gunakan sebagai media pembelajaran dan media promosi kesehatan. Salah satu peran bidan dalam masyarakat adalah sebagai pendidik. Buku saku ini dapat menjadi media bidan untuk melakukan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kepada masyarakat umum.

Berdasarkan hasil uji coba Salyani *et al* (2018) media pembelajaran berupa buku saku menunjukkan angka 70-100%, sehingga dikategorikan layak sebagai media promosi kesehatan apabila buku dikemas dengan lengkap, berisikan materi-materi yang menarik. Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk membuat luaran berupa buku saku dengan judul “Keberhasilan Menyusui Dengan Daun Katuk”.

Buku saku ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat daun katuk untuk memperbanyak produksi ASI serta dapat menjadi KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kepada masyarakat umum.